

BAB IV

DESKRIPSI DATA, PEMBUKTIAN HIPOTESIS DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Profil Lembaga

a. Badan Koordinasi Penanaman Modal

Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) merupakan lembaga pemerintah yang melaksanakan kebijakan dan pelayanan di bidang penanaman modal berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan sebagai penghubung utama antara dunia usaha dan pemerintah, BKPM diberi mandat untuk mendorong investasi langsung, baik dari dalam maupun luar negeri, terciptanya iklim investasi yang kondusif. Setelah BKPM dikembalikan statusnya menjadi lembaga setingkat kementerian di tahun 2009 dan melaporkan langsung kepada Presiden Republik Indonesia, maka sasaran lembaga ini tidak hanya untuk meningkatkan investasi yang lebih besar dari dalam maupun luar negeri, namun juga untuk mendapatkan investasi berkualitas yang dapat menggerakkan perekonomian Indonesia dan menyerap banyak tenaga kerja.

Didirikan pada tahun 1973, BKPM disimpan untuk fungsi yang sebelumnya dijalankan oleh Panitia Penanaman Modal, sebuah lembaga yang dibentuk pada tahun 1968. Dalam struktur organisasinya, BKPM dipimpin oleh seorang, sesuai dengan Peraturan Kepala BKPM No. 90 tahun 2007. Pada Bulan April 2021 Presiden secara resmi telah menunjuk Bahlil Lahadalia menjadi Menteri Investasi /Kepala BKPM sesuai dengan peratran Presiden No Tahun 2021. Kementerian Investasi/BKPM akan menjadi focal point untuk menghubungkan semua sektor

investasi dari kementerian. Sebagai penghubung utama antara bisnis dan pemerintah, kementerian bertanggung jawab untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif di Indonesia.¹

b. Badan Pusat Statistik

Badan Pusat Statistik (BPS) adalah Lembaga Pemerintah Non Kementrian yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden. Sebelumnya, BPS merupakan Biro Pusat Statistik, yang dibentuk berdasarkan UU Nomor 6 Tahun 1960 tentang Sensus dan UU Nomor 7 Tahun 1960 tentang Statistik. Sebagai pengganti kedua UU tersebut ditetapkan UU Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik. Berdasarkan UU ini yang ditindaklanjuti dengan peraturan perundangan dibawahnya, secara formal nama Biro Pusat Statistik diganti menjadi Badan Pusat Statistik.

Berdasarkan undang-undang yang telah disebutkan di atas peranan yang harus dijalankan oleh BPS adalah sebagai berikut: *pertama*, menyediakan kebutuhan data bagi pemerintah dan masyarakat. Data ini didapatkan dari sensus atau survey yang dilakukan sendiri dan juga dari departemen atau lembaga pemerintahan lainnya sebagai data sekunder. *Kedua*, membantu kegiatan statistik di kementerian, lembaga pemerintah atau institusi lainnya, dalam membangun sistem perstatistikan nasional. *Ketiga*, mengembangkan dan mempromosikan standar teknik dan metodologi statistik, dan menyediakan pelayanan pada bidang pendidikan dan pelatihan statistik. *Keempat*, membangun kerjasama dengan

¹ Kementerian Investasi, “*Profil BKPM*”, BKPM, diakses dari <https://www.bkpm.go.id/id/tentang-bkpm/profil-lembaga>, pada tanggal 7 juni 2022, pukul 11:00 WIB.

institusi internasional dan negara lain untuk kepentingan perkembangan statistik Indonesia.²

2. Deskripsi Variabel

Penelitian ini menggunakan data sekunder atau *time series* atau deret waktu dari triwulan I tahun 2016 sampai triwulan IV tahun 2021. Topik pembahasan dalam penelitian ini mengenai pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen atau variabel terikat. Variabel bebas atau variabel independen yang digunakan adalah Investasi (X1) dan Nilai Ekspor (X2) di Indonesia dalam kurun waktu triwulan I tahun 2016 sampai triwulan IV tahun 2021. Secara keseluruhan data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari *website* Badan Koordinasi Penanaman Modal³ dan Badan Pusat Statistik⁴

a. Data Investasi (X1)

Investasi atau penanaman modal dapat berbentuk dalam barang modal riil maupun dalam bentuk surat berharga. Pengeluaran untuk membeli barang modal dan peralatan produksi yang bertujuan untuk mengganti dan menambah suatu barang modal dalam suatu perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa yang akan datang. Investasi memiliki peran penting dalam menggerakkan kehidupan ekonomi bangsa, karena pembentukan modal memperbesar kapasitas produksi, menaikkan pendapatan nasional maupun

² Kementrian Investasi, “*Profil Badan Pusat Statistik*”, diakses dari <https://www.bps.go.id/menu/1/sejarah.html#masterMenuTab1>. pada tanggal 7 Juni 2022, pukul 11:30 WIB.

³ Badan Koordinator Penanaman Modal, “*Data Ivestasi di Indonesia tahun 2016-2021*”, diakses dari <https://www.bkpm.go.id/id/statistik/investasi-langsung-luar-negeri-fdi>, pada tanggal 24 Mei 2022, pukul 09:14 WIB

⁴ Badan Pusat Statistik, “*Data Ekspor-Import di Indonesia Tahun 2016-2021*”, diakses dari <https://www.bps.go.id/exim/> pada tanggal 24 Mei 2022, pukul 09:30 WIB.

menciptakan lapangan kerja baru, dalam hal ini akan semakin memperluas kesempatan kerja.

Tabel 4.1
Realisasi Investasi di Indonesia Periode 2016-2021

Tahun	Periode	Investasi (Milyar Rupiah)
2016	Triwulan I	Rp 146,500.00
	Triwulan II	Rp 151,600.00
	Triwulan III	Rp 155,300.00
	Triwulan IV	Rp 159,400.00
2017	Triwulan I	Rp 165,800.00
	Triwulan II	Rp 170,900.00
	Triwulan III	Rp 176,600.00
	Triwulan IV	Rp 179,600.00
2018	Triwulan I	Rp 185,300.00
	Triwulan II	Rp 176,300.00
	Triwulan III	Rp 173,800.00
	Triwulan IV	Rp 185,900.00
2019	Triwulan I	Rp 195,100.00
	Triwulan II	Rp 200,500.00
	Triwulan III	Rp 205,700.00
	Triwulan IV	Rp 208,500.00
2020	Triwulan I	Rp 210,700.00
	Triwulan II	Rp 191,900.00
	Triwulan III	Rp 209,000.00
	Triwulan IV	Rp 214,700.00
2021	Triwulan I	Rp 219,700.00
	Triwulan II	Rp 223,000.00
	Triwulan III	Rp 216,700.00
	Triwulan IV	Rp 241,600.00

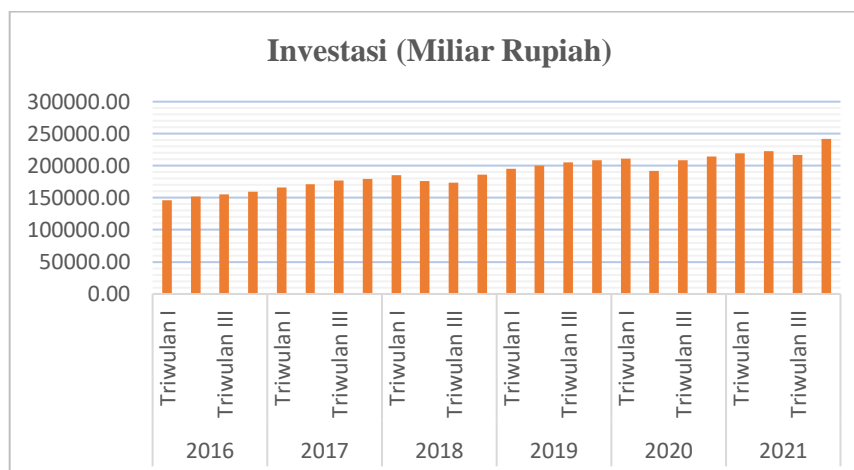
Sumber: BKPM, data diolah peneliti (2022)

Berdasarkan sumber tabel di atas realisasi investasi di Indonesia menunjukkan kenaikan setiap periodenya kecuali pada triwulan II tahun 2020 sempat mengalami penurunan. Akan tetapi, investasi di Indonesia kembali naik pada triwulan III pada tahun 2020. Realisasi investasi pada tahun 2021 mencapai Rp. 241,6 triliun, realisasi penanaman modal pada triwulan IV 2021 terdiri dari

Penanam Modal Dalam Negeri (PMDN) sebesar Rp. 119,3 triliun dan Penanam Modal Asing (PMA) sebesar Rp. 122,3 triliun.

Gambar 4.1

Perkembangan Investasi di Indonesia Periode 2016-2021



Sumber: BKPM, data diolah peneliti (2022)

Grafik statistik data investasi di atas menunjukkan bahwa dari triwulan I tahun 2016 sampai triwulan IV 2021 investasi di Indonesia menunjukkan pertumbuhan atau naik setiap tahunnya. Pada triwulan I tahun 2016 jumlah investasi di sebesar Rp. 146.500,00 miliar rupiah. Periode selanjutnya jumlah investasi di Indonesia terus mengalami peningkatan hingga mencapai Rp. 241.600,00 miliar rupiah pada akhir tahun 2021 atau triwulan IV tahun 2021. Rata-rata investasi di Indonesia selama periode 2016-2021 sebesar Rp. 190.170,00 miliar rupiah.

b. Data Nilai Ekspor (X₂)

Ekspor merupakan salah satu komponen pengeluaran agregat, oleh sebab itu ekspor dapat mempengaruhi tingkat pendapatan yang akan dicapai, dalam hal ini Produk Domestik Bruto. Apabila ekspor bertambah, pengeluaran agregat bertambah tinggi dan selanjutnya akan menaikkan pendapatan. Akan tetapi,

pendapatan tidak dapat mempengaruhi ekspor walaupun pendapatan tetap. Ekspor sebagai kegiatan penjualan barang keluar negeri, bisa dilakukan oleh banyak orang atau juga suatu badan hukum dan juga orang yang melakukan penjualan ke luar negeri yang dapat meningkatkan devisa negara.

Tabel 4.2
Nilai Ekspor Indonesia Periode 2016-2021

Tahun	Periode	Nilai Ekspor (Milyar Rupiah)
2016	Triwulan I	Rp 156,817.40
	Triwulan II	Rp 174,056.30
	Triwulan III	Rp 163,512.20
	Triwulan IV	Rp 185,852.10
2017	Triwulan I	Rp 196,065.10
	Triwulan II	Rp 155,318.10
	Triwulan III	Rp 196,716.00
	Triwulan IV	Rp 201,384.20
2018	Triwulan I	Rp 213,363.80
	Triwulan II	Rp 186,412.20
	Triwulan III	Rp 223,282.60
	Triwulan IV	Rp 206,934.90
2019	Triwulan I	Rp 205,794.40
	Triwulan II	Rp 166,344.80
	Triwulan III	Rp 199,571.30
	Triwulan IV	Rp 200,574.70
2020	Triwulan I	Rp 229,650.20
	Triwulan II	Rp 171,721.20
	Triwulan III	Rp 208,148.50
	Triwulan IV	Rp 233,291.00
2021	Triwulan I	Rp 267,460.30
	Triwulan II	Rp 268,700.60
	Triwulan III	Rp 294,804.30
	Triwulan IV	Rp 319,047.70

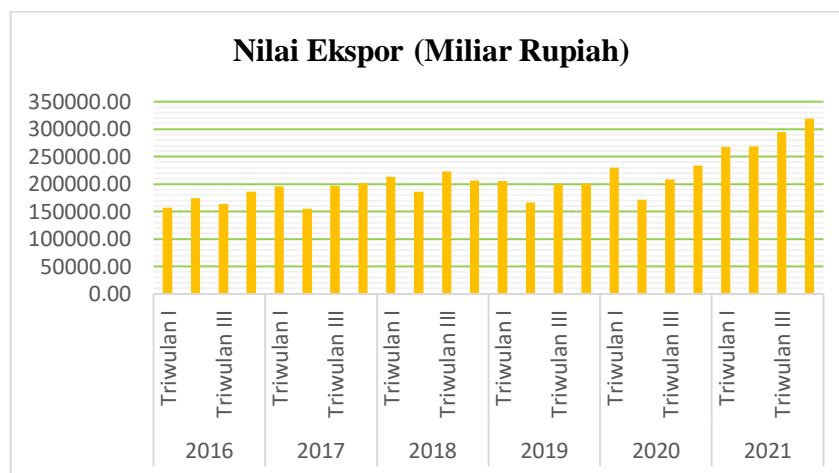
Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah peneliti (2022)

Tabel 4.2 di atas menunjukkan pendapatan Indonesia dari penjualan produk unggulan yang dimiliki oleh Indonesia seperti udang, kopi, minyak kelapa sawit,

karet dan produk karet, tekstil dan produk tekstil, alas kaki, eletronika, komponen kendaraan bermotor, furniture dan bahan bakar mineral.

Gambar 4.2

Perkembangan Ekspor Indonesia Periode 2016-2021



Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah peneliti (2022)

Grafik perkembangan ekspor Indonesia di atas menunjukkan fluktuasi nilai ekspor Indonesia selama periode 2016 sampai 2021. Nilai ekspor terendah terjadi pada triwulan II tahun 2017 di mana pada saat itu ekspor Indonesia sebesar Rp. 155.318,10 miliar rupiah dan tertinggi pada triwulan IV tahun 2021 yang mencapai Rp. 319.047,70 miliar. Rata-rata nilai ekspor Indonesia selama periode 2016-2021 sebesar Rp. 209.367,00 miliar.

c. Data Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB)-nya. Terdapat beberapa jenis perhitungan untuk mengetahui jumlah Produk Domestik Bruto yang dihasilkan oleh suatu negara dalam suatu periode. Produk Domestik Bruto Indonesia dalam satu periode dapat dilihat berdasarkan pendekatan produksi, pendapatan dan pengeluaran. Data yang sering digunakan untuk mengetahui jumlah Produk Domestik Bruto adalah data

yang berdasarkan pada pengeluaran yang dilakukan dalam suatu negara. Perhitungan Produk Domestik Bruto berdasarkan pengeluaran yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto atau investasi dan ekspor neto (ekspor-impor).

Tabel 4.3
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2016-2021

Tahun	Periode	PDB (Milyar Rupiah)
2016	Triwulan I	Rp 2,929,269.00
	Triwulan II	Rp 3,073,536.70
	Triwulan III	Rp 3,205,019.00
	Triwulan IV	Rp 3,193,903.80
2017	Triwulan I	Rp 3,228,172.20
	Triwulan II	Rp 3,366,787.30
	Triwulan III	Rp 3,504,138.50
	Triwulan IV	Rp 3,490,727.70
2018	Triwulan I	Rp 3,510,363.10
	Triwulan II	Rp 3,686,836.40
	Triwulan III	Rp 3,842,343.00
	Triwulan IV	Rp 3,799,213.50
2019	Triwulan I	Rp 3,782,618.30
	Triwulan II	Rp 3,964,074.70
	Triwulan III	Rp 4,067,358.00
	Triwulan IV	Rp 4,018,606.20
2020	Triwulan I	Rp 3,922,555.10
	Triwulan II	Rp 3,688,592.60
	Triwulan III	Rp 3,895,540.00
	Triwulan IV	Rp 3,931,329.80
2021	Triwulan I	Rp 3,971,159.20
	Triwulan II	Rp 4,176,422.50
	Triwulan III	Rp 4,325,162.30
	Triwulan IV	Rp 4,498,045.20

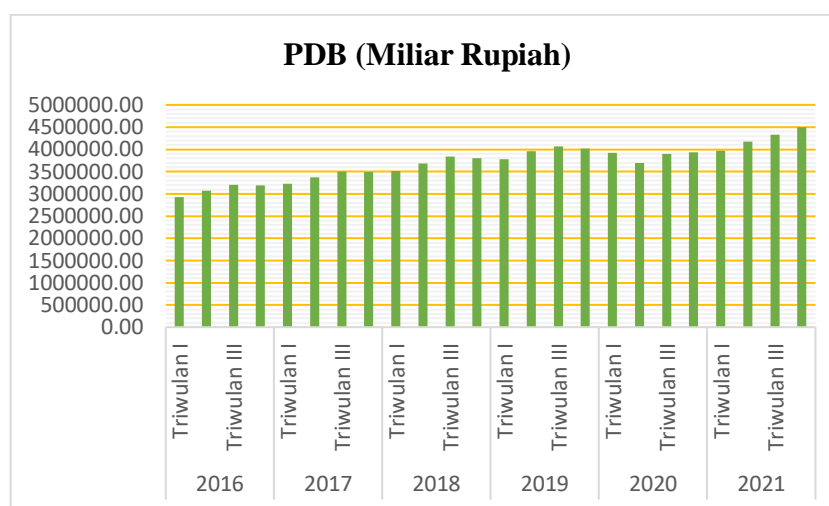
Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah peneliti (2022)

Pertumbuhan ekonomi yang dilihat berdasarkan triwulanan cenderung mengalami kenaikan. Namun, pada beberapa triwulan juga mengalami beberapa penurunan. Setelah tertinggi pada triwulan III tahun 2019, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan sampai Rp. 3,688,592.60 Miliar. Penurunan

tersebut merupakan penurunan tertinggi yang terjadi selama periode 2016-2021. Setelah terjadinya penurunan tersebut, pertumbuhan ekonomi Indonesia terus mengalami perbaikan, sampai puncak tertingginya terjadi pada triwulan IV tahun 2021 yang mencapai Rp. 4,498,045.20 miliar.

Gambar 4.3

Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2016-2021



Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah peneliti (2022)

Grafik pertumbuhan ekonomi Indonesia di atas menunjukkan bahwa Produk Domestic Bruto Indonesia mengalami kenaikan selama periode 2016 sampai 2021. Jumlah Produk Domestic Bruto Indonesia pada triwulan I tahun 2016 sebesar Rp. 2.929.269,00 miliar rupiah dan tertinggi pada triwulan IV tahun 2021 yang mencapai Rp. 4.498.045,20 miliar rupiah. Rata-rata Produk Domestic Bruto Indonesia selama periode 2016-2021 sebesar Rp. 3.711.323,92 miliar rupiah.

B. Pembuktian Hipotesis

1. Uji Asumsi Klasik

Tahapan yang harus dilakukan sebelum analisis regresi linear berganda adalah uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi masalah dalam suatu model. Adapun masalah dalam asumsi klasik pada data

sekunder atau *time series* dapat terjadi pada multikolinearitas, Heteroskedastisitas, Autokorelasi dan Normalitas data. Masalah asumsi klasik akan mengakibatkan hasil yang diperoleh pada uji statistik t dan uji statistik F menjadi tidak valid dan akan menyebabkan kesimpulan secara statistik menjadi kacau.

a. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolininitas dapat dideteksi dengan menggunakan beberapa cara salah satunya dengan melihat pada nilai *tolerance* dan nilai VIF. Untuk mendapatkan nilai tersebut, maka diperlukan bantuan dari aplikasi SPSS. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi yaitu dengan mengamati nilai *tolerance* dan VIF. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Multikolinearitas dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara melihat korelasi parsial dan membandingkan nilai *Tolerance* dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai *Tolerance* kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih besar dari 10 maka terjadi multikolinearitas. Berikut merupakan hasil uji multikolinieritas :

Tabel 4.1
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	876360.776	222908.436		3.931	.001		
	Investasi	14.085	1.841	.882	7.652	.000	.382	2.616
	Nilai Ekspor	.747	1.097	.079	.681	.503	.382	2.616

a. Dependent Variable: PDB

Sumber : *Output SPSS*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai *Tolerance* dan VIF pada uji multikolinieritas. Nilai *Tolerance* pada variabel investasi (X1) sebesar $0,382 > 0,05$

dan nilai variabel Nilai Ekspor (X2) sebesar 0,382. Nilai VIF pada variabel Investasi (X1) sebesar 2,616, dan nilai variabel Nilai Ekspor (X2) sebesar 2,616. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan pada uji ini tidak terjadi gejala multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji Heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini ialah uji statistik *uji glejser*, apabila nilai sig. > 0,05 maka tidak terdapat gejala Heteroskedastisitas pada model regresi dan apabila nilai sig. < 0,05 maka terdapat gejala Heteroskedastisitas pada model regresi. Berikut merupakan hasil uji heteroskedastisitas :

Tabel 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	144665.188	130254.724		1.111	.279
	Investasi	-1.170	1.076	-.368	-1.088	.289
	Nilai Ekspor	.861	.641	.455	1.343	.194

a. Dependent Variable: abs_res

Sumber : *Output SPSS*

Berdasarkan tabel di atas dengan menggunakan *uji glajser* untuk mendeteksi gejala Heteroskedastisitas, dilihat dari nilai signifikannya pada variabel Investasi (X1) sebesar 0,289 dan Nilai Ekspor sebesar 0,194. Berdasarkan hasil uji *Glejser* di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan nilai Durbin Watson dengan kriteria, jika:

- a) Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- b) Angka D-W di antara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- c) Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 4.3
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.945 ^a	.893	.883	138012.6796	1.023
a. Predictors: (Constant), Nilai Ekspor, Investasi					
b. Dependent Variable: PDB					

Sumber : *Output SPSS*

Berdasarkan pada tabel di atas didapatkan nilai Durbin-Watson hitung sebesar 1,023. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa nilai DW berada di antara -2 dan +2 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi pada model regresi.

d. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* mempunyai distribusi normal atau tidak, seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan nilai *residual* mengikuti distribusi

normal. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan analisis statistik uji *Kolmogorov-Smirnov*. Pendekatan ini, nilai *residual* terdistribusi secara normal apabila nilai sig. > 0,05. Sebaliknya, nilai *residual* tidak terdistribusi secara normal apabila nilai sig. < 0,05.

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		24
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	131875.6816
Most Extreme Differences	Absolute	.153
	Positive	.153
	Negative	-.105
Test Statistic		.153
Asymp. Sig. (2-tailed)		.152 ^c
<p>a. Test distribution is Normal.</p> <p>b. Calculated from data.</p> <p>c. Lilliefors Significance Correction.</p>		

Sumber : *Output SPSS*

Hasil Uji Normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada tabel diatas menunjukkan hasil Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,152 dengan nilai signifikansi 0,05. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

a = konstanta

b_1, b_2 = koefisien

X_1 = Investasi

X_2 = Nilai Ekspor

Y = Pertumbuhan Ekonomi

e = error

Hasil analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	876360.776	222908.436		3.931	.001
	Investasi	14.085	1.841	.882	7.652	.000
	Nilai Ekspor	.747	1.097	.079	.681	.503

a. Dependent Variable: PDB

Sumber: Output SPSS versi 25

Tabel 4.5 di atas memperlihatkan hasil uji regresi linear berganda di mana koefisien nilai konstanta sebesar 876360,776 sedangkan koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas yaitu Investasi (X_1) sebesar 14,085 dan Nilai Ekspor sebesar 0,747 sehingga persamaan yang terbentuk dalam analisis regresi penelitian ini yaitu:

$$Y = 876360,776 + 14,085X_1 + 0,747X_2 + \varepsilon$$

Model persamaan regresi linear berganda di atas memiliki arti sebagai berikut:

- a. Konstantan (a) sebesar 876360,776 dan bernilai positif. Jadi, apabila nilai Investasi dan Nilai Ekspor adalah Nola tau konstan maka pertumbuhan ekonomi Indonesia akan mengalami kenaikan sebesar 876360,776.
- b. Koefisien b_1 (Investasi) sebesar 14,085 dan bernilai positif. Jadi, apabila nilai variabel lain tetap dan variabel Investasi mengalami kenaikan 1 maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan sebesar 14,085.
- c. Koefisien b_2 (Nilai Eskpor) sebesar 0,747 dan bernilai positif. Jadi apabila nilai varaibel lain tetap dan variabel nilai ekspor mengalami kenaikan 1 maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan sebesar 0,747.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Statistik F (Uji Simultan)

Pada penelitian ini uji F dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap varaibel dependen. Pengujian dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} atau dengan membandingkan nilai signifikan dengan 0,05, di mana jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai signifikan $< 0,05$ dapat di artikan variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Rumus mencari $F_{tabel} = (k; n-k) = (2 ; 24-2) = (2 ; 22) = 3,44$.

Tabel 4.6
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.349E+12	2	1.675E+12	87.918	.000 ^b
	Residual	4.000E+11	21	1.905E+10		
	Total	3.749E+12	23			

a. Dependent Variable: PDB
b. Predictors: (Constant), Nilai Ekspor, Investasi

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan *output* uji F pada tabel 4.6 di atas, diketahui nilai F hitung dan probabilitas signifikansi yang didapatkan adalah 87,918 dan 0,000. Nilai F hitung yang diperoleh $87,918 > 3,44$ dan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak atau variabel investasi dan nilai ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Kerangka penelitian yang ditawarkan dalam penelitian ini bernilai baik dan layak digunakan untuk analisis berikutnya.

b. Uji Statistik t (Uji parsial)

Pada penelitian ini uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar masing-masing variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan dengan membandingkan antara nilai T_{hitung} dengan T_{tabel} dengan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 0,05$. Apabila $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau nilai signifikansi uji t lebih kecil dari α ($Sig < \alpha$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika $T_{hitung} < T_{tabel}$, atau nilai signifikansi uji t lebih besar dari α ($Sig > \alpha$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.7
Hasil Uji t

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	876360.776	222908.436		3.931	.001
	Investasi	14.085	1.841	.882	7.652	.000
	Nilai Ekspor	.747	1.097	.079	.681	.503

a. Dependent Variable: PDB

Sumber: Output SPSS

Sebelum diambil keputusan terhadap hipotesis pada uji statistik t berdasarkan tabel 4.7 di atas, terlebih dahulu menentukan nilai t tabel. Derajat kesalahan atau α yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 0,05 dengan n atau jumlah data sebanyak 24 dan p atau jumlah variabel X sebanyak 3, maka nilai t tabel adalah: $t(a/2; n-p) = 0,05/2; 24-2 = 0,025 ; 22 = 2,07387$

berdasarkan perhitungan didapatkan nilai t tabel sebesar 2,07387 (lihat lampiran), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel X1 (Investasi) memiliki nilai t hitung sebesar 7,652 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa nilai t hitung $> t$ tabel atau $7,652 > 2,07387$ dan nilai signifikansi $< \alpha$ atau $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tolak H_0 atau variabel Investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Variabel X2 (Nilai Ekspor) memiliki nilai t hitung sebesar 0,681 dan nilai signifikansi sebesar 0,503. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa nilai t hitung $< t$ tabel atau $0,681 < 2,07387$ dan nilai signifikansi $> \alpha$ atau $0,503 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terima H_0 atau variabel Nilai Ekspor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhna ekonomi di Indonesia.

c. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Analisis koefisien determinasi (*Adjusted R²*) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat atau kemampuan variabel X dalam mempengaruhi variabel Y. Nilai koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi yang mendekati angka 1 (satu) berarti variabel X memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel Y, semakin besar nilai *Adjusted R²* menunjukkan semakin baik variabel X dalam menerangkan variabel Y.

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.945 ^a	.893	.883	138012.6796
a. Predictors: (Constant), Nilai Ekspor, Investasi				

Sumber: Output SPSS

Tabel 4.8 di atas menunjukkan hasil uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*) memiliki nilai sebesar 0,883. Hal ini dapat menyimpulkan bahwa variabel investasi dan nilai ekspor dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 88,3 persen, sedangkan sisanya sebesar 11,7 persen dijelaskan oleh variabel lain yang diabaikan dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

Analisis data pada pengujian hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya, berikut pembahasan atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaruh Investasi dan Nilai Ekspor Secara Simultan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2016-2021

Investasi merupakan sumber tabungan, dengan adanya investor yang menanamkan modalnya maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sebagai negara berkembang Indonesia sangat potensial untuk melakukan investasi. Adanya investasi berperang sebagai elemen perkembangan industri, karena sebagai sarana untuk mentransfer factor-faktor dari negara lain dari adanya investasi asing, serta memperkenalkan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih yang tidak terdapat pada negara berkembang sehingga akan meningkatkan produktivitas. Dengan meningkatnya produktivitas dalam perekonomian, maka akan meningkatkan pula barang dan jasa yang dihasilkan, sehingga ekspor juga akan meningkat.

Ekspor memegang peranan penting dalam kegiatan perekonomian suatu negara. Ekspor akan menghasilkan devisa yang akan digunakan untuk membiayai impor bahan baku dan barang modal yang diperlukan dalam proses produksi yang akan membentuk nilai tambah. Agregat nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi dalam perekonomian merupakan nilai Produk Domestik Bruto.

Meningkatnya investasi di Indonesia berarti bertambahnya modal suatu perusahaan untuk meningkatkan produksi. Kegiatan investasi berbasis ekspor dan penggantian impor bisa berdampak terhadap tingginya pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penguatan investasi yang berbasis pada industry pengolahan menjadi sangat penting lantaran dapat memberikan kontribusi dalam mendorong ekspor dan menekan impor.

Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000 dan nilai F hitung sebesar 87,918, sehingga H_0 ditolak karena probabilitas lebih kecil dari

0,05 ($0,000 < 0,05$) dan F hitung lebih besar dari F tabel ($87,918 > 3,44$) artinya bahwa secara simultan (serentak) variabel investasi dan nilai ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2016-2021. Nilai *Adjusted R²* adalah sebesar 0,883. Hal tersebut berarti bahwa kemampuan variabel independen yang terdiri dari investasi dan nilai ekspor dalam menjelaskan pengaruh variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi sebesar 88,3% dan sisanya 11,7% dipengaruhi oleh factor lain.

Hasil penelitian ini sama dengan yang dilakukan oleh Dedi Suhendro dan Zulai Almaida Siregar dalam penelitian “Pengaruh Investasi dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Periode 2012 sampai dengan Tahun 2016)” dengan hasil uji F hitung sebesar 35,704 ($35,704 > 2,11$) sedangkan tingkat signifikansinya sebesar $0,000 < 0,05$. Berarti hipotesis H_a diterima, artinya semakin baik investasi dan ekspor maka semakin meningkat jumlah Produk Domestik Bruto atau pertumbuhan ekonomi.

2. Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2016-2021

Investasi atau penanaman modal yaitu segala bentuk kegiatan menanam modal, baik oleh penanam modal dalam negeri maupun asing untuk melakukan usaha di wilayah negara Indonesia. Secara teori, investasi sangat berperan dalam menentukan pertumbuhan ekonomi. Semakin banyak investasi maka semakin cepat perekonomian akan tumbuh. Pada dasarnya, tingginya investasi yang berasal dari investor asing (penanam modal asing) dan investor dalam negeri (penanam modal dalam negeri) memberikan peluang bagi negara berkembang dalam menunjang suatu pembangunan.

Hal ini jelas sangat dibutuhkan, mengingat terbatasnya sumber daya (modal) yang tersedia pada negara berkembang sementara kebutuhan keuangan mereka sangatlah besar. Sehingga investasi tersebut dapat dimanfaatkan untuk mempercepat proses pertumbuhan ekonomi. Kegiatan investasi memungkinkan masyarakat untuk terus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan, sehingga dapat meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat.

Peningkatan iklim investasi dan iklim usaha untuk meningkatkan efisiensi proses perizinan bisnis, peningkatan investasi inklusif terutama dengan mendorong peranan investor domestic yang lebih besar, memperkuat daya saing produk olahan ekspor nonmigas, dan mendorong strategi reindustrialisasi merupakan upaya untuk mendorong peningkatan investasi melalui terciptanya iklim investasi dan usaha yang berdaya saing serta melakukan pengelolaan kebijakan makro yang berhati-hati dan menjaga stabilitas politik dan keamanan.

Investasi dalam pendapatan nasional adalah variabel yang sangat tidak stabil karena investasi dipengaruhi beberapa factor, disamping pertimbangan psikologis para pengusaha. Kegoncangan yang terjadi pada investasi akan menimbulkan dampak susulan yang lebih hebat pada pendapatan nasional. Dengan bekerjanya *multiplier effect*, penurunan pada tingkat pendapatan nasional dibawah kapasitas pendapatan nasional serta meningkatkan pengangguran.

Peranan investasi terhadap kapasitas produksi nasional memang besar karena investasi merupakan penggerak perekonomian, baik itu untuk penambahan factor produksi seperti tenaga kerja maupun berupa peningkatan kualitas factor produksi. Investasi ini nantinya akan memperbesar pengeluaran masyarakat melalui

peningkatan pendapatan masyarakat dengan bekerjanya *multiplier effect*. Faktor-faktor produksi akan mengalami penyusutan, sehingga akan mengurangi produksi dari factor-faktor produksi tersebut. Agar tidak terjadi penurunan kapasitas produksi nasional maka harus diimbangi dengan investasi baru yang lebih besar dan dari penyusutan factor-faktor produksi, sehingga akhirnya perekonomian masyarakat akan meningkat secara dinamis dengan naiknya investasi yang lebih besar dari penyusutan factor produksi.

Merujuk pada hasil uji t, variabel investasi memperoleh nilai t hitung sebesar 7,652 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($7,652 > 2,073$) dan nilai signifikansi kurang dari α ($0,000 < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Selain itu, koefisien regresi yang diperoleh sebesar 14,085 dan bernilai positif, artinya setiap kenaikan investasi sebesar 1% akan menaikkan pertumbuhan ekonomi sebesar 14,085.

Penelitian ini berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Muhammad Taufik, dkk. Dalam penelitiannya “Pengaruh Investasi, dan Ekspor Pertumbuhan Ekonomi serta penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur” dengan kesimpulan hasil penelitian bahwa Investasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Kalimantan Timur. Akan tetapi penelitian ini relevan dengan yang dilakukan oleh Sri Hardiyanti, dkk. Dalam “Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Gowa” yang menyimpulkan bahwa investasi berpengaruh

signifikan dan berhubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gowa.

Demikian pula penelitian ini masih sama dengan yang dilakukan oleh Dedi Suhendro dan Zulai Almada Siregar dalam penelitian “Pengaruh Investasi dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Periode 2012 sampai dengan Tahun 2016)” dengan hasil uji t hitung sebesar 7,783 ($7,783 > 2,10$) dengan tingkat signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$ yang berarti bahwa hipotesis H_a diterima, artinya secara parsial variabel investasi berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto atau pertumbuhan ekonomi.

3. Pengaruh Nilai Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2016-2021

Ekspor merupakan kegiatan transaksi penjualan atas barang dan jasa dari dalam negeri. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu. Ekspor merupakan salah satu tolok ukur penting untuk mengetahui seberapa besar pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Dari kegiatan ekspor ini maka dapat terjamin kegiatan bisnis di sector riil semakin terjaga. Produksi barang tidak hanya berputar di dalam negeri saja akan tetapi juga berputar di perdagangan internasional. Oleh sebab itulah dalam jangka panjang kegiatan ekspor dapat menjadi pahlawan devisa bagi pertumbuhan ekonomi negara.

Pertumbuhan ekspor Indonesia dapat dilihat pada gambar 4.2, pertumbuhan ekspor mengalami fluktuasi setiap kuartalnya. Akan tetapi dalam 2 tahun terakhir mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Kegiatan ekspor sangat bergantung pada kondisi makro ekonomi negara-negara tujuan yang pada akhirnya

akan mempengaruhi permintaan terhadap produk ekspor. Ketergantungan akan pasar-pasar tersebut tentu menjadi factor yang sangat berisiko bagi perkembangan perekonomian Indonesia. Hal ini dikarenakan impor indonesia mengalami peningkatan dengan cepat sedangkan ekspor indonesia juga mengalami peningkatan tetapi lebih lambat. Hal ini disebabkan karena indonesia belum mampu bersaing dengan produk sejenis, dengan kata lain indonesia belum mampu memproduksi barang yang lebih baik, lebih cepat dan lebih murah. Oleh karena itu nilai net ekspor indonesia tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

Pasar ekspor Indonesia masih terbatas sehingga tidak bisa mencari pasar lain untuk mengamankan ekspor. Daya saing produk ekspor Indonesia juga kalah kompetitif dibandingkan negara-negara lain terutama negara-negara di kawasan Asia Tenggara (ASEAN). Ekspor Indonesia masih didominasi produk berbasis Sumber Daya Alam (SDA) dan produk rendah teknologi, sehingga sulit untuk ditingkatkan. Kondisi harga komoditas yang melambat semakin memperlemah kinerja ekspor Indonesia.

Merujuk pada hasil uji t pada variabel Nilai ekspor diperoleh nilai t hitung sebesar 0,681 dan nilai signifikansi sebesar 0,503. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,681 < 2,073$) dan nilai signifikansi lebih besar dari α ($0,503 > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai ekspor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Koefisien regresi yang diperoleh relative kecil yaitu 0,747 yang artinya setiap kenaikan 1% nilai ekspor pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan sebesar 0,747.

Penelitian ini berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Muhammad Taufik dkk, tentang “Pengaruh Investasi dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur” dengan kesimpulan hasil penelitian bahwa Ekspor berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur. Akan tetapi penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusra Mahzalena dan Hijri Juliansyah dalam “Pengaruh Inflasi, Pengeluaran Pemerintah dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Ekonomi di Indonesia” yang menyimpulkan bahwa ekspor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Adapun hasil uji t penelitian ini masih sama dengan yang dilakukan oleh Dedi Suhendro dan Zulai Almaida Siregar dalam penelitian “Pengaruh Investasi dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Periode 2012 sampai dengan Tahun 2016)” dengan hasil uji t hitung sebesar 0,517 ($0,517 < 2,10$) dan nilai signifikansi sebesar $0,612 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima, artinya secara parsial variabel ekspor tidak berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto atau pertumbuhan ekonomi di Indonesia.